
**PREFERENSI PETANI DALAM PENGGUNAAN BENIH VARIETAS UNGGUL BARU
TANAMAN PADI (*Oryza sativa* L.) DI KECAMATAN RAJAPOLAH KABUPATEN
TASIKMALAYA PROVINSI JAWA BARAT**

**Farmers' Preferences In The Use of New Superior Variety of Rice (*Oryza Sativa* L.)
Seeds In Rajapolah District, Tasikmalaya Regency, West Java Province**

Rani Ratnasari¹⁾ Achdiyat²⁾

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan

²Program Studi Teknologi Mekanisasi Pertanian

Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Email:¹raniratnasari0899@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe farmers' preferences in the use of new superior varieties of rice seeds and analyze the factors that influence farmers' preferences. This research was conducted in Rajapolah District, Tasikmalaya Regency. Data analysis of this study used descriptive analysis techniques and Chi-square. Farmers' preferences are known based on scores. Primary data was generated from filling out a questionnaire by 74 respondents. Characteristics of farmers consist of: age, formal education, experience in farming, knowledge of farmers. External factors: the role of extension workers, extension activities and the availability of facilities and infrastructure. The dependent variable consists of attributes, experience and satisfaction. The results of this study indicate that farmers' preferences reach the high criteria (18.92%) and are dominated by the medium criteria (79.73%). Based on seed attributes, farmers in Rajapolah District tend to prefer the Inpari 32 variety to the Mekongga variety, taking into account the attributes based on pest resistance. Experience and satisfaction with the Inpari 32 variety showed superior production even though the taste of rice was preferred by the Mekongga variety. Factors that influence farmers' preferences are indicators of knowledge on attribute indicators, age on experience, knowledge on experience, availability of facilities and infrastructure on experience and availability of facilities and infrastructure on satisfaction.

Keywords: vub seeds, rice, farmers preferences

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan preferensi petani dalam penggunaan benih varietas unggul baru tanaman padi dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam preferensi petani. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan Chi-square. Preferensi petani diketahui berdasarkan skor. Data primer dihasilkan dari pengisian kuesioner oleh 74 responden. Karakteristik petani terdiri dari: usia, pendidikan formal, pengalaman usaha tani, pengetahuan petani. Faktor eksternal: peran penyuluh, kegiatan penyuluhan dan ketersediaan sarana dan prasarana. Variable dependent terdiri dari atribut, pengalaman dan kepuasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi petani mencapai kriteria tinggi (18,92%) dan didominasi oleh kriteria sedang (79,73%). Berdasarkan atribut benih petani di Kecamatan Rajapolah cenderung varietas Inpari 32 lebih disukai dibandingkan varietas Mekongga, dengan pertimbangan atribut berdasarkan ketahanan hama penyakit. Pengalaman dan kepuasan terhadap varietas Inpari 32 menunjukkan produksi lebih unggul meskipun rasa nasi lebih disukai varietas Mekongga. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam preferensi petani yaitu indikator pengetahuan pada indikator atribut, usia pada pengalaman, pengetahuan pada pengalaman, ketersediaan sarana dan prasarana pada pengalaman dan ketersediaan sarana dan prasarana pada kepuasan.

Kata kunci: benih vub, padi, preferensi petani

PENDAHULUAN

Padi merupakan tanaman pokok nasional serta tanaman pangan utama yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Salah satu inovasi dari Badan Litbang pertanian untuk meningkatkan produktivitas padi dalam rangka swasembada pangan yang sudah dikaji di berbagai wilayah di Indonesia dan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh besar terhadap produktivitas padi salah satunya yaitu varietas unggul baru (VUB). Salah satu komponen dasar dalam konsep PTT atau Pengelolaan Tanaman Terpadu yang harus dipenuhi yaitu penggunaan benih VUB untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi dampak dari serangan hama dan penyakit pada tanaman padi.

Menurut Farida dan Suriyany (2017), benih merupakan salah satu input produksi yang mempunyai kontribusi cukup signifikan dan salah satu faktor yang menentukan terhadap hasil produksi dari suatu budidaya. Perannya tidak dapat digantikan oleh faktor lain, karena benih sebagai bahan tanaman dan sebagai pembawa potensi genetik terutama untuk varietas-varietas unggul. Sejalan dengan hal tersebut maka benih tanaman padi juga sangat berperan penting dalam menentukan hasil usahatani dan keberlanjutannya.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan kabupaten yang memiliki potensi padi sawah, sehingga sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Lahan pertanian di Kabupaten Tasikmalaya yaitu terdiri dari sawah irigasi seluas 35.140 ha dan sawah non irigasi seluas 16.259 ha (BPS, 2019). Kecamatan Rajapolah merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki luas lahan serta potensial untuk budidaya tanaman padi sawah. Luas lahan sawah di Kecamatan Rajapolah yaitu 2.541 ha terbagi dalam 8 desa dengan rata-rata produksi sebesar

137.870 ton serta rata-rata produktivitas yaitu 54,26 kwintal/Ha (BPS, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh pertanian, penggunaan benih varietas unggul baru di Kecamatan Rajapolah yaitu varietas Inpari 32 dan Mekongga. Penggunaan varietas tersebut oleh petani secara terus menerus atau tidak adanya pergiliran varietas. Penanaman padi dengan penggunaan varietas benih yang sama secara terus menerus pada area yang luas inilah yang menyebabkan perubahan biotipe pada wereng sehingga padi yang ditanam tidak tahan terhadap serangan hama tertentu (Baehaki, 2012). Permasalahan lain pada komoditas padi sawah yang terjadi adalah para petani telah mengadopsi benih varietas unggul baru (VUB) untuk usahatannya namun penggunaannya belum sesuai dengan arahan dari penyuluh, bahkan terkadang berdasarkan keinginan dari petani tersendiri.

Untuk mengintensifkan penggunaan benih varietas unggul baru di tingkat petani, seperti yang sudah dilakukan yaitu melalui bantuan langsung benih bermutu (BLBU), akan tetapi dalam penerapannya masih terdapat kendala non teknis yang perlu di atasi di antaranya benih yang tersedia tidak sesuai dengan keinginan petani (Farida dan Suriyany, 2017). Bantuan langsung benih bermutu juga sudah dilaksanakan di Kecamatan Rajapolah khususnya pada petani padi namun permasalahannya sama seperti benih yang tersedia tidak sesuai dengan keinginan petani, harga benih yang mahal, serta petani terpengaruh oleh pengalaman hasil petani lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan kajian mengenai "Preferensi Petani dalam Penggunaan Benih Varietas Unggul Baru Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya". Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai

kecenderungan atau kesukaan petani dalam menggunakan benih varietas unggul baru padi sawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan April sampai dengan bulan Juni tahun 2021 di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara 1) observasi, 2) penyebaran dan pengisian kuesioner, 3) wawancara, 4) studi data sekunder.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 74 responden, dengan teknik Slovin. Sampel penelitian merupakan petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani, pernah mengikuti program SL-PTT padi sawah, serta pernah menanam padi dengan menggunakan benih varietas unggul baru. Sampel penelitian terdiri dari tiga kelompok tani dari tiga desa yaitu Desa Tanjungpura, Desa Manggungsari dan Desa Manggungjaya.

Data penelitian yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner serta wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini. Instrumen penelitian atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sudah melalui tahap pengujian yaitu validitas dan reliabilitas. Hasil validitas dari 56 butir pernyataan/pertanyaan terdapat 5 butir pernyataan/pertanyaan yang tidak valid sehingga yang digunakan dalam penelitian 51 butir pernyataan/pertanyaan. Data yang dihasilkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis Chi-square untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam preferensi petani.

Variable penelitian terdiri dari karakteristik petani dan faktor eksternal sebagai variable independent dan

preferensi petani sebagai variable dependent. Karakteristik petani terdiri dari usia, Pendidikan formal, pengalaman usaha tani, dan pengetahuan petani. Faktor eksternal terdiri dari peran penyuluh, kegiatan penyuluhan dan ketersediaan sarana dan prasarana. Variabel dependent yaitu preferensi petani terdiri dari tiga indikator yaitu atribut, pengalaman dan kepuasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Rajapolah termasuk dalam salah satu wilayah Utara di Kabupaten Tasikmalaya. Luas wilayah 1.707,872 Ha, yang terbagi ke dalam 8 desa yaitu Desa Rajapolah, Rajamandala, Dawagung, Sukanagalih, Sukaraja, Manggungsari, Manggungjaya dan Tanjungpura. Kecamatan Rajapolah terdiri dari datar sampai berbukit dengan kemiringan antara 5 sampai 10 % dengan ketinggian tempat 495 meter dpl. Jenis tanah sebagian besar Latosol coklat dan gley humus, dengan iklim termasuk beriklim tropis. Rata-rata curah hujan 2599 mm per tahun dengan bulan basah 7 bulan, suhu minimum 20° C dan suhu maksimum 33° C, dengan kelembaban antara 60 sampai 70%. Kecamatan Rajapolah berbatasan dengan Kecamatan Jamanis di sebelah utara, Sukahening di sebelah barat, Cisayong di sebelah selatan dan Kabupaten Ciamis di sebelah timur. Karakteristik responden yang dianalisis dalam kajian ini adalah usia, pendidikan, pengalaman usahatani dan pengetahuan. Usia responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Usia Responden

Usia (X1.1)			
No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	56 – 65	45	60,81
2	46 – 55	18	24,32
3	36 – 45	6	8,11
4	25 – 35	5	6,76
Jumlah		74	100

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Menurut Windi (2020) umur 20-54 tahun tergolong dalam usia produktif untuk bekerja. Sedangkan, Undang-undang No.13 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tenaga kerja yang produktif yaitu tingkat umurnya 15-64 tahun. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut usia petani yang menjadi responden dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori usia produktif.

Usia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama hidup petani terhitung pada saat lahir sampai dengan penelitian ini dilakukan, dan diukur dalam satuan tahun. Usia merupakan proses pembentukan kepribadian seseorang sehingga menghasilkan sesuatu yang membentuk seseorang menjadi dewasa, sehingga seseorang akan memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan baru (Erladi, 2015).

Tabel 2. Pendidikan formal responden

Pendidikan Formal (X1.2)			
No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	SD	45	60,81
2	SMP	18	24,32
3	SMA	6	8,11
4	PT	5	6,76
Jumlah		74	100

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 2, terdapat petani yang menempuh pendidikan formal sampai tingkat perguruan tinggi sebanyak 5 orang, sedangkan sebanyak 45 orang hanya menempuh Pendidikan formal sampai tingkat sekolah dasar (SD). Meskipun demikian petani yang menjadi responden bisa menulis dan membaca sehingga selama penelitian ini dilaksanakan tidak ada kendala secara teknis, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mardikanto (1993) Pendidikan petani pada umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam menjalankan usaha taninya. Pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan petani lebih dinamis.

Pengalaman usaha tani adalah jumlah tahun berupa pengalaman yang telah dilalui petani sebagai bagian dari proses

dalam hal budidaya tanaman padi, terutama dalam penggunaan benih varietas unggul baru (VUB). Benih merupakan salah satu input produksi yang mempunyai kontribusi cukup signifikan dan salah satu faktor produksi yang menentukan terhadap hasil produksi dari suatu budidaya (Farida dan Surany, 2017). Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) mengungkapkan bahwa pengalaman usaha tani diklasifikasikan dalam kategori: kurang dari 10 tahun dinyatakan pengalaman baru, 10-20 tahun dinyatakan pengalaman sedang, lebih dari 20 tahun yaitu pengalaman lama. Sesuai dengan ungkapan tersebut petani yang memiliki pengalaman lebih lama tentunya memiliki kecenderungan menggunakan benih VUB dalam pelaksanaan budidaya

Tabel 3. Pengalaman Usaha Tani (X1.3)

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	5 - 10 tahun	19	25,68
2	11 - 15 tahun	25	33,78
3	16 - 20 tahun	13	17,57
4	21 - 25 tahun	17	22,97
Jumlah		74	100

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Berdasarkan data pada Tabel 3, sebanyak 19 responden petani memiliki pengalaman usaha tani selama 5-10 tahun dengan persentase 25,68% termasuk dalam kategori pengalaman baru, 17 responden petani memiliki pengalaman usaha tani dengan kriteria selama 21-25 tahun dengan persentase 22,97% pengalaman lama, dan 13 responden petani memiliki pengalaman usaha tani dengan kriteria 16-20 tahun dengan persentase 17,57% pengalaman sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang menjadi responden memiliki pengalaman dalam usaha tani tanaman padi dengan menggunakan benih VUB. Sejalan dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) mengungkapkan bahwa pengalaman berusaha tani memegang peranan penting dalam peningkatan kompetensi petani.

Tabel 4. Pengetahuan Petani (X1.4)

No	Kriteria	Skor	Jumlah	Persentase
1	Rendah	5 – 10	3	4,05
2	Sedang	11 – 15	43	58,11
3	Tinggi	16 – 20	28	37,84
Jumlah			74	100

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Pengetahuan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan petani tentang penggunaan Benih Varietas Unggul Baru (VUB). Petani yang memiliki pengetahuan dengan kriteria tinggi sebanyak 28 responden dengan persentase 37,84% (Tabel 4). Sejalan dengan pendidikan formal yang pernah

ditempuh oleh responden meskipun dominan hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) tetapi terdapat juga petani yang pendidikan formalnya sampai tingkat SMP, SMA bahkan perguruan tinggi. Pengetahuan petani responden yang termasuk ke dalam kriteria sedang berjumlah 43 orang atau 58,11%.

Preferensi petani dalam penggunaan benih varietas unggul baru tanaman padi (*Oryza sativa* L.)

Tabel 5. Preferensi Petani

Preferensi Petani (Y)				
No	Kriteria	Skor	Jumlah	Persentase
1	Rendah	20 – 40	1	1,35
2	Sedang	41 – 60	57	77,03
3	Tinggi	61 – 80	16	21,62
Jumlah			74	100

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Pengetahuan petani yang termasuk dalam kriteria rendah dengan jumlah 3 orang atau 4,05%. Dari hasil tersebut diduga dari segi pengetahuan petani tentang penggunaan benih varietas unggul baru dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dari varietas lokal. Hal ini sejalan dengan

pendapat Sativa (2019) bahwa dengan menggunakan benih pada varietas unggul dalam bertani padi sesuai dengan kebutuhan, akan membantu petani dalam perawatan, penggunaan pestisida dan penggunaan pupuk, sehingga hasil produksi akan lebih baik dan meningkat.

Tabel 6. Persentase Preferensi Petani berdasarkan Atribut Benih

No	Atribut Benih	Inpari 32			Mekonga		
		Skor total	Rata-rata	Persentase	Skor total	Rata-rata	Persentase
1	Tinggi Tanaman	208	2,81	19,66	186	2,51	19,02
2	Jumlah Anakan	194	2,62	18,34	177	2,39	18,10
3	Ketahanan Happen	236	3,19	22,31	220	2,97	22,49
4	Produksi	211	2,85	19,94	185	2,50	18,92
5	Kepulenan Nasi	209	2,82	19,75	210	2,84	21,47
Jumlah		1058	14,30	100	978	13,21	100

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Dari Tabel 6 dapat diketahui berdasarkan hasil observasi bahwa petani responden di Kecamatan Rajapolah lebih menyukai varietas Inpari 32 daripada varietas Mekongga. Jumlah skor untuk varietas Inpari 32 sebesar 1058 sedangkan untuk varietas Mekongga 978. Berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan pada pengalaman dan kepuasan bahwa varietas Inpari 32 menghasilkan produksi lebih unggul dari Mekongga, meskipun rasa nasi lebih disukai Mekongga daripada Inpari 32. Atribut yang banyak disukai dari kedua varietas yaitu ketahanan terhadap hama penyakit, hal tersebut diduga karena hama

dan penyakit menjadi poin ketakutan petani dalam kegagalan usahatani

Pengaruh Faktor (X1 dan X2) terhadap Preferensi Petani (Y)

Analisis *Chi-square* digunakan untuk menjawab tujuan yang kedua tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam preferensi. Ada dua faktor yang diambil yaitu karakteristik petani X1 (usia, Pendidikan formal, pengalaman usaha tani dan pengetahuan petani) dan faktor eksternal X2 (peran penyuluh, kegiatan penyuluhan dan ketersediaan sarana dan prasarana). Hasil uji *Chi-square* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tabel Uji Chi-square

No	Indikator	Preferensi	P	Keterangan
1	Pengetahuan	Atribut	0.040	Berpengaruh
2	Usia	Pengalaman	0.014	Berpengaruh
3	Pengetahuan	Pengalaman	0.040	Berpengaruh
4	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Pengalaman	0.001	Berpengaruh
5	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Kepuasan	0.000	Berpengaruh

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Hasil analisis uji *Chi-square* pada indikator pengetahuan petani $0.040 < 0.05$. hal ini sejalan dengan Fithriyyah (2020) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan petani responden terhadap atribut dari masing-masing varietas mempunyai pengaruh yang signifikan. Hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini mengenai atribut diduga hampir semua petani responden menyukai penggunaan benih varietas unggul baru berdasarkan pengetahuan tentang atribut dari varietas yang digunakan diantaranya Inpari 32 dan Mekongga. Kecenderungan petani menyukai benih varietas unggul baru dapat dilihat dari keputusannya dalam menggunakan benih pada usaha taninya. Pengetahuan petani tentang atribut benih varietas unggul baru ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam menjalankan usahatani terutama pada penggunaan benih VUB. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Sholihah (2016), menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih varietas unggul baru.

Tabel 7 menunjukkan terdapat pengaruh pada indikator usia terhadap indikator pengalaman dengan nilai signifikansi $0.014 < 0.05$ serta indikator pengetahuan petani terhadap pengalaman karena nilai signifikansi $0.040 < 0.05$. Hal ini sesuai dengan pendapat Haryati (2020) bahwa semakin lama berusaha tani dapat disimpulkan bahwa petani tersebut telah memahami teknik budidaya tanaman padi dalam usaha taninya. Usia petani baik yang termasuk dalam kriteria tua ataupun muda memiliki pengaruh terhadap pengalaman menggunakan benih varietas unggul baru.

Diduga usia yang tergolong muda memiliki rasa penasaran dan ingin tahu yang lebih tinggi untuk mengetahui dan memahami teknik budidaya tanaman padi terutama dalam penggunaan benih varietas unggul baru. Sedangkan yang tergolong usia tua, sejalan lagi dengan pendapat Haryati (2020) bahwa pengalaman berusaha tani menunjukkan lamanya petani responden berkecimpung dalam usaha tani padi, disebutkan dalam penelitiannya bahwa petani responden termasuk dalam kriteria tua yaitu 80% di atas 50 tahun.

Indikator ketersediaan sarana dan prasarana dalam tabel menunjukkan angka $0.001 < \text{dari } 0.05$ sehingga dapat diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman petani. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi sumber utama dalam pengembangan inovasi pertanian, sehingga harus dipenuhi dalam mendukung kegiatan pertanian. Pengalaman petani dalam menggunakan benih varietas unggul baru (VUB) tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung maka akan berdampak kurang baik, hal ini sejalan dengan pendapat Noviyanti (2020) sarana dan prasarana merupakan kunci utama dalam mendukung perkembangan kemajuan pertanian, tanpa adanya sarana dan prasarana pertanian tentu berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan usaha tani.

Indikator ketersediaan sarana dan prasarana pada tabel di atas menunjukkan berpengaruh terhadap kepuasan, hal ini didasari oleh nilai signifikansi yang dihasilkan dari uji Chi-square yaitu $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat diduga bahwa indikator ketersediaan sarana dan prasarana memiliki pengaruh signifikan terhadap indikator kepuasan. Sarana dan prasarana termasuk ke dalam memperoleh benih VUB, akses jalan menuju kios, bantuan benih dari pemerintah, kios saprodi, sarana produksi yang dibutuhkan, sarana permodalan diduga mempengaruhi kepuasan petani dalam menggunakan/menerapkan inovasi yaitu penggunaan benih varietas unggul baru pada lahan usaha tani.

Bantuan benih dari pemerintah mempengaruhi petani terhadap penggunaan benih varietas unggul baru, sehingga bantuan tersebut harus sesuai dengan preferensi kepuasan petani terhadap benih unggul tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan bahwa petani di Kecamatan Rajapolah mengharapkan adanya bantuan sarana dan prasarana yang lebih lengkap untuk menunjang usaha taninya. Sejalan dengan pendapat Siwu Randi (2018) bahwa sarana prasarana menjadi sumber utama dalam pengembangan suatu inovasi pertanian, sehingga sarana dan prasarana harus dipenuhi untuk mendukung kemajuan di sektor pertanian.

SIMPULAN

Preferensi petani dalam penggunaan benih varietas unggul baru tanaman padi berada pada kriteria sedang. Preferensi berdasarkan atribut benih, kecenderungan/kesukaan petani pada varietas Inpari 32 daripada varietas Mekongga. Hasil produksi menjadi pertimbangan lebih daripada rasa nasi dalam menentukan preferensi petani dalam penggunaan benih varietas unggul baru. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap preferensi petani dalam penggunaan benih varietas unggul baru tanaman padi adalah usia, pengetahuan petani dan ketersediaan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Tasikmalaya dalam angka 2020.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Rajapolah dalam angka 2020.
- Baehaki SE. 2012. Perkembangan Biotipe Hama Wereng Coklat pada Tanaman Padi. *IPTEK Tanaman Pangan*. 7(1): 8-17.
- Erliahi. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Minyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian AGRISAMUDRA*. 2 (1): 91-100.
- Farida A, Suriyany FA. 2017. Kajian Preferensi Petani Terhadap Varietas Unggul Baru Dalam Menentukan Benih Padi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Buletin Informasi Teknologi Pertanian*. 4: 21-27.
- Fithriyyah D. 2020. Faktor Penentu Keputusan Petani Dalam Pemilihan Benih Kopi Di Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung (Doctoral dissertation).
- Haryati Y, Noviana I. 2020. Fenotip Dan Produktivitas Beberapa Varietas Unggul Baru Padi Pada Agroekosistem Lahan Sawah Di

- Kabupaten Majalengka. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 23(1): 71-79.
- Manyamsari I, Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat). Jurnal Agriseip. 15(2): 58-71.
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Noviyanti S, Kusmiyati K, Sulistyowati D. 2020. Adopsi Inovasi Penggunaan Varietas Unggul Baru Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Jurnal Inovasi Penelitian. 1(4): 771-782.
- Sativa RDO. 2019. Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Memilih Varietas Padi (Kasus Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Sholihah U. 2016. Pengaruh Pengetahuan Nasabah, Kualitas Pelayanan, dan Margin Keuntungan terhadap Keputusan Pengambilan Murabahah (Studi Kasus pada BMT Karima Karangpandan). Skripsi. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Siwu Randi A.A. 2018. Dampak Program Bantuan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. Jurnal Transdisiplin Pertanian Vol. 14 No. 3.
- Undang-undang Republik Indonesia. 2003. No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Windi D. 2020. Preferensi Petani Pada Agribisnis Jeruk di Kecamatan Samarang. Laporan Tugas Akhir. Polbangtan Bogor.